

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Tuhan yaitu manusia. Hal itu dapat dilihat dari diberikannya akal dan pikiran sehingga manusia bisa hidup dengan baik. Manusia dikenal pula sebagai makhluk sosial, yang artinya manusia tidak akan bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain agar hidup dapat saling melengkapi. Manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada tahap perkembangan, manusia akan melewati dan mengalami suatu perkembangan remaja atau masa-masa remaja. Masa-Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini umumnya berada di rentang usia sepuluh atau dua belas tahun. Pada masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan kepribadiannya. Masa remaja juga merupakan masa dimana seseorang individu sedang menjalankan pendidikan di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial. Pendidikan adalah kebutuhan hidup untuk terus berproses selama manusia hidup. Pendidikan formal merupakan Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.¹ Dalam konteks pendidikan dasar, penting untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik, khususnya pada usia sekolah dasar (SD). Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia SD berada

¹ Gusna Reksi, "Jurnal Penelitian Nusantara Analisis Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Formal Dan Non-Formal Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara" 1, no. 1 (2025): 79–82.

pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan kejadian yang nyata.²

Pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD), merupakan jenjang awal yang sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Khususnya pada jenjang kelas tinggi (rentang usia 10-12 tahun), merupakan periode transisi yang krusial dalam perkembangan individu. Guru Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi kepribadian peserta didik. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam masa perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter. Interaksi guru dengan peserta didik dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas, memiliki pengaruh besar terhadap cara anak memandang dirinya sendiri dan menilai kemampuannya.

Namun pada masa ini peserta didik masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan di tingkat SD perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Pada tahap ini, Erik Erikson menyebutnya sebagai tahap *Industry vs. Inferiority* (Ketekunan vs. Rasa Rendah Diri), anak mulai mengembangkan rasa bangga atas kemampuan dan pencapaian mereka.³ Keberhasilan dalam tugas-tugas akademik dan sosial akan menumbuhkan rasa kompeten, sementara kegagalan dapat memunculkan perasaan rendah diri. Di sinilah konsep diri, persepsi dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri mulai terbentuk secara solid dan berpengaruh langsung terhadap kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang berfungsi untuk mendorong peserta

² Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah, "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 690–92,

³ Dwi Istati, "Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 6, no. 01 (2019): 66–76.

didik dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar peserta didik dalam interaksinya dengan lingkungan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Kepercayaan diri akan menentukan bagaimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya. Penilaian terhadap dirinya sendiri dapat terjadi apabila seseorang melakukan interaksi dengan lingkungan, cara orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu. Hal itu menjadi acuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri.

Pada dunia Pendidikan, kepercayaan diri menjadi suatu hal yang penting bagi peserta didik karena adanya kepercayaan diri, peserta didik akan terpacu dalam mengeluarkan kemampuan dirinya. Dengan rasa percaya diri yang baik, peserta didik akan jadi lebih aktif khususnya saat belajar dikelas. Kepercayaan diri menjadi modal utama bagi peserta didik, yaitu anak-anak yang sedang berada dalam proses belajar dan berkembang baik secara intelektual, emosional, maupun sosial, untuk berani menghadapi tantangan, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, mengenal kemampuan pribadi, serta belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Peserta didik dengan kepercayaan diri yang baik cenderung lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, mudah bergaul dengan teman-temannya, dan tidak takut mencoba hal-hal baru yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat potensi peserta didik secara signifikan, seperti munculnya rasa takut gagal, enggan berbicara di depan umum, atau menarik diri dari kegiatan sosial maupun akademik.

Percaya diri merupakan salah satu hasil karya dari aktualisasi diri yang positif, dengan memiliki kepercayaan diri peserta didik mampu mengembangkan bakat, minat dan potensi yang ada didalam dirinya sehingga

⁴ Ilma Fitriani et al., "Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis Dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 11.

bisa berkembang menjadi sebuah kesuksesan.⁵ Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap yang ada dalam diri individu yang mampu untuk menerima kenyataan, memiliki kemandirian dapat mengembangkan kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diharapkan.⁶

Pada observasi awal yang dilakukan di SDN Jati 07 Pagi, ditemukan adanya fenomena yang relevan dengan penelitian ini. Sebagian siswa kelas tinggi menunjukkan gejala kurangnya kepercayaan diri, seperti menunduk saat ditanya guru, enggan menjadi pemimpin kelompok, dan cenderung pasif dalam diskusi kelas. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan hasil wawancara, pendidik mengungkapkan bahwa rendahnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh sebagian peserta didik merupakan permasalahan yang cukup sering ditemui dalam proses pembelajaran dikelas yang terlihat dengan adanya peserta didik yang merasa 'tidak sepintar temannya' atau 'tidak pandai bergaul'.

Berdasarkan fakta di lapangan yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam proses unjuk diri di kelas karena rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu, hal tersebut dapat menjadi indikasi adanya hambatan dalam proses memandang diri mereka sendiri (konsep diri) yang pada akhirnya termanifestasi dalam perilaku kurangnya rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anthony bahwa terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang dimiliki.⁷ Pada tahap ini, pembentukan konsep diri menjadi landasan yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kepribadian. Salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh peran guru adalah konsep diri (*self-concept*). Konsep diri adalah gambaran atau persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk dari pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan umpan balik dari lingkungan, termasuk guru. Konsep diri yang

⁵ Yunizar An Natsirul Yusuf, Nuril Huda, and Sri Utami, "Pengaruh Model Pembelajaran Listening Team Terhadap Sikap Percaya Diri Dan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran PPKn Kelas IX SMP Negeri 1 Tragah" 9, no. 4 (2024): 394.

⁶ Sifatutur Rif'ah Nur Hidayati and Siti Ina Savira, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 03 (2021): 1–11.

⁷ Nur Ghufon. M and Rini Risnawita, *TEORI-TEORI PSIKOLOGI*, ed. Rose Kusumaningratri (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016).

positif akan membuat peserta didik merasa mampu, berharga, dan diterima, sedangkan konsep diri negatif dapat menimbulkan rasa minder dan menghambat partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Konsep diri merupakan cara seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri.⁸ Ini mencakup persepsi tentang siapa dirinya, apa yang ia bisa lakukan, serta bagaimana ia merasa dan berpikir tentang dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Peran konsep diri terhadap peserta didik sangat penting karena konsep diri berpengaruh langsung terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi pendidik untuk memahami dan membantu membangun konsep positif pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Peserta didik dengan konsep diri positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka lebih berani bertanya, menjawab, berpendapat, dan mencoba hal baru dalam pembelajaran. Konsep diri merupakan fondasi penting dalam perkembangan peserta didik. Dengan membangun konsep diri yang positif, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu meraih potensi maksimalnya di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian untuk mengatasi rendahnya kepercayaan diri pada peserta didik dibutuhkan konsep diri yang positif pada diri peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rastra dkk. pada tahun 2022 membuktikan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri peserta didik berprestasi kelas XI di SMK Antartika 2 Sidoarjo. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin positif konsep diri peserta didik berprestasi maka akan diiringi juga semakin tinggi tingkat kepercayaan diri peserta didik berprestasi. Sehingga peserta didik berprestasi yang memiliki kepercayaan diri tinggi tentu mereka juga memiliki konsep diri

⁸ Afriantoni et al., "Upaya Peningkatan Konsep Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Peserta Didik," *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 91.

yang positif. Sebaliknya jika peserta didik berprestasi tersebut memiliki kepercayaan diri rendah tentu memiliki konsep diri negatif.⁹

Penelitian yang sama juga diteliti oleh Sari & Khoirunnisa pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19” dengan sampel penelitian 70 mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hubungan kedua variabel penelitian cukup kuat dan positif yang artinya jika konsep diri yang dimiliki mahasiswa tinggi, maka mahasiswa tersebut juga akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam dirinya sehingga mahasiswa tersebut akan mampu menyelesaikan progress skripsinya dengan baik.¹⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu, hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri telah banyak dibahas dalam literatur psikologi namun masih belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti keterhubungan konsep diri dengan kepercayaan diri peserta didik di sekolah dasar khususnya pada peserta didik kelas tinggi di lingkungan sekolah dasar di Indonesia, terutama di Kelurahan Jati. Adapun beberapa hal yang membedakan pada penelitian sebelumnya yaitu karakteristik subjek, lokasi penelitian, serta situasi dan kondisi yang ada pada lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk memetakan secara empiris bagaimana hubungan kedua variabel tersebut dan memberikan landasan data bagi pihak sekolah untuk merancang intervensi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kelurahan Jati Jakarta Timur”.

⁹ Rastra Amiroatul Haque et al., “Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas XI Di SMK,” *Jurnal Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* 2022 3, no. 2 (2022): 107–16.

¹⁰ R. N. Sari, D. U., & Khoirunnisa, “Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 08, no. 03 (2021): 1–11.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya konsep diri individu menyebabkan kurangnya kepercayaan diri.
2. Terdapat peserta didik yang memilih diam saat guru bertanya tentang Pelajaran.
3. Peserta didik ragu dalam mengemukakan pendapat.
4. Kurangnya kepercayaan diri siswa untuk tampil didepan kelas saat diminta guru menjelaskan materi Pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah ada pada ruang lingkup hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Jati Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Peserta Didik Sekolah Dasar di Kelurahan Jati Jakarta Timur?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar di Kelurahan Jati Jakarta Timur.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dasar mengenai hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada peserta didik sekolah dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat membantu meningkatkan kesadaran diri peserta didik akan pentingnya kepercayaan diri serta dapat mendorong peserta didik agar lebih percaya akan dirinya sendiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu referensi dan pertimbangan untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri peserta didik serta diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi guna peningkatan kualitas mengajar.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran secara jelas dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut agar dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.